

Hairul Amri

KEORISINALAN DAN KEUTUHAN AL-QURAN

Abstract :

The originality and the authenticity of the holy Quran is guaranteed by Allah as it is the holy book for all people until the end of the world. The guaranty of originality had been stated in the holy Quran as the mercy from Allah to all Moslems. The argumentation delivered objectively and comprehensively upon the originality and authenticity of the holy Quran would be very appreciated.

We can explore the history of the codification of the holy Quran through the riwayat mutawasirah (the utterance of many sahabat within the era of the prophet Muhammad (peace be upon him) all verses of the holy Quran has been written completely by his secretaries such as Said Bin Tsabit, Usman, Ali Bin Abi Thalib. The verses of the holy Quran were also saved in the memory of many sahabat.

In the era of Abu Bakar Siddiq the holy Quran already written by the secretary of the prophet was compiled in the book (mushaf) using the valid method. This work combined the method of memorizing of the sahabat and the method of writing word per word, capital per capital altogether. This work done by the secretary of the prophet. The verses of the holy Quran saved in the memory of sahabat should be verification by the writing of the secretary, and so the writing of the secretary should be checked accurately by the memorizing of sahabat. This history proves that holy Quran was kept safely.

In the era of Usman the work continues by copying the holy Quran based on the earlier codification. This work also done by the secretary of the prophet. Many Moslems has been memorizing the holy Quran day after day until the era of its printing.

A. PENGANTAR

Al-Quran merupakan sumber utama ajaran Islam yang wajib dipedomani oleh setiap muslim dalam semua aspek kehidupannya. Demikian juga yang dipesankan Rasulullah saw menjelang wafatnya bahwa umat Islam mesti berpegang kepada dua sumber, jika mereka berpegang erat-erat niscaya mereka tidak akan sesat selama-lamanya, yaitu al-Quran dan Sunnah.

Sebagai pedoman hidup, al-Quran dan Sunnah, tentunya merupakan dua hal yang paling berharga yang mesti dijaga dan dipelihara keautentikannya dan keutuhannya sejak awal diterima dan diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya. Begitulah kenyataannya dengan keduanya. Al-Quran terjaga dan terpelihara keorisinalan dan keutuhannya (keaslian dan kelengkapannya). Para sahabat sebagai umat pemula yang menerima al-Quran menjaga keutuhannya dan telah meluangkan segala daya dan upaya mereka sehingga pedoman tersebut dapat diwariskan secara mutawatir dari generasi ke generasi.

Selaku seorang muslim, mestinya setiap pribadi mengetahui, memahami dan dapat mengemukakan argumentasi bahwa pedoman utama dan pertama mereka terjaga sejak pertama diwahyukan sampai sekarang dan pada masa yang akan datang. Argumentasi tersebut dapat ditelusuri dari sejarah yang di dalam makalah ini penulis bagi kepada 4 tahapan. Yang pertama tahap penghafalan beserta catatan di Zaman Nabi Saw. Yang kedua, tahap penghimpunan al-Quran pada masa Abu Bakar al-Shiddiq, yang ketiga tahap penggandaan al-Quran pada masa Utsman dan selanjutnya adalah tahap pencetakan al-Quran.

Dari penelusuran terhadap tahap-tahapan sejarah tersebut seseorang dapat memastikan bahwa ternyata al-Quran terjaga keorisinalan dan keutuhannya secara mutawatir dari Rasulullah saw, dan sahabat ke generasi berikutnya dan seterusnya sampai kepada kita sekarang ini dan sampai hari kiamat nanti.

1. Tahap penghafalan dan pencatatan di zaman Nabi saw

Sejak masa Rasulullah, al-Quran sudah terhimpun dengan baik. Sebagaimana yang diterangkan dengan jelas oleh Allah di dalam surat al-Qiyamah ayat 17.

﴿١٧﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

“*Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.*”

Subhi al-Shalih menjelaskan bahwa kata *jam'ahu* tersebut berarti dua pengertian yaitu dalam arti penghapalan di dalam dada dan penghimpunan dalam arti penulisannya.¹ Penghafalan di dalam dada menjamin keutuhan al-Quran, sehingga orang-orang yang hafal al-Quran disebut dengan *jumma'ul Quran* atau *huffazul Quran*. Ini artinya, al-Quran sejak masa Nabi Saw telah terjaga dalam dada Rasulullah yang dikenal sebagai *Syayyidul huffaz* dan *awwalul jumma'* yang tidak ada bandingannya sehingga memudahkan para sahabat pilihan yang hidup sezaman dengan Beliau dengan bimbingannya sebagai penghafal al-Quran yang jumlah mereka yang pasti tidak sedikit.²

Ketika Nabi Muhammad diutus oleh Allah SWT, masyarakat Arab adalah masyarakat yang buta dengan tulis baca atau disebut dengan masyarakat yang *ummi*. Meskipun demikian ada segelintir orang di antara mereka yang mampu menulis dan membaca. Nabi Muhammad saw sendiri juga seorang yang *ummi*. Hal ini semakin memperkuat keyakinan orang yang berpikir secara sehat bahwa Nabi saw benar benar sebagai orang yang diutus oleh Allah swt. Kalaulah seandainya Nabi saw seorang yang mampu menulis dan membaca tentulah akan banyak tuduhan yang mengatakan bahwa Beliau mengada-adakan kebohongan dengan menyalin atau membaca Kitab-Kitab Perjanjian Lama dan Baru. Barangkali itulah hikmahnya bahwa Nabi adalah seorang yang *ummi*.

Walaupun masyarakat Arab waktu itu adalah masyarakat yang *ummi*, tetapi mereka terkenal dengan kekuatan daya hapal yang luar

biasa. Mereka mampu menghafal beribu-ribu bahkan berpuluh ribu bait *sya'ir*. Dan orang yang paling dihormati di kalangan mereka adalah orang yang paling banyak menghafal dan membuat *sya'ir*. Demikianlah kondisi masyarakat pada waktu itu. Sesuai dengan zamannya, mereka tidak akan terkenal dengan kemampuan menulis. Tetapi sebaliknya, mereka mengandalkan kemampuan menghafal.³

Kekuatan daya hafal masyarakat tersebut dimanfaatkan oleh Rasulullah sejak di awal turunnya wahyu dan seterusnya untuk menghafal al-Quran secara optimal. Sehingga al-Quran terjaga dalam hafalan para sahabat secara mayoritas. Namun jika dilihat riwayat-riwayat yang dikeluarkan oleh Bukhari di dalam Shahihnya, tentu tidak dapat dikatakan bahwa penghafal al-Quran semasa hidup Rasulullah itu banyak, karena di dalam riwayat-riwayat tersebut dikatakan bahwa jumlah mereka yang hafal al-Quran dimasa Rasul saw tidak lebih dari 7 orang, itu pun dinyatakan secara terpisah dalam riwayat yang berbeda.⁴ Dan karena itulah seorang orientalis yang bernama Blacere berani mengatakan dengan pasti bahwa hadis Nabi tidak mengenal adanya para penghafal al-Quran kecuali 7 orang.⁵ Ia tidak mengetahui tanggapan-tanggapan para ulama mengenai riwayat tersebut, yang semuanya berpendapat bahwa nama-nama penghafal al-Quran tidak hanya terbatas pada mereka yang nama-namanya disebut dalam riwayat itu. Riwayat tersebut sesungguhnya merupakan sanjungan dan kelebihan-kelebihan terhadap sahabat-sahabat tersebut, dan mereka pula di antara sahabat yang teruji hafalannya di depan Rasulullah, bukan menapikan para sahabat selain mereka sebagai penghafal al-Quran. Selain itu bagaimana mungkin Anas dapat mengetahui bahwa penghafal al-Quran terbatas kepada beberapa orang saja, padahal banyak sekali para sahabat yang hafal al-Quran bertebaran ke berbagai negeri.⁶

Di samping memerintahkan menghafal, Nabi juga menyuruh segelintir orang-orang yang mampu menulis untuk menuliskan al-Quran tanpa mencampurkannya dengan do'a, nasehat-nasehat Beliau dan dengan apapun. Jumlah mereka yang mampu menulis dan membaca selalu bertambah dari hari ke hari. Hal ini mudah

dimengerti, karena ayat yang pertama turun adalah ayat-ayat yang memotivasi untuk menguasai tulis baca, yaitu Surat Iqra' dan al-Qalam. Semakin hari jumlah mereka bertambah, sehingga semakin hari semakin bertambah orang yang mampu menulis dan semakin banyak sahabat yang mencatat al-Quran dengan alat tulis yang terbatas. Mereka menuliskan al-Quran di bebatuan, pelepah kurma, kulit hewan dan pelana kuda yang memungkinkan mereka menyimpan catatan tersebut. Perintah menuliskan al-Quran tersebut seperti dalam hadis berikut:

عن ابي سعيد قال: قال رسول الله ص م لا تكتبوا عني عبر القرآن⁷

Dari Abi Sa'id dia berkata: Rasulullah bersabda: Janganlah engkau tuliskan sesuatupun yang aku sampaikan selain al-Quran. (H.R. Muslim)

Rasulullah mempunyai beberapa orang pencatat wahyu di antaranya empat orang sahabat yang kemudian menjadi khalifah al-rasyidun, Mu'awiyah, Zaid b Tsabit, Khalid b Walid, Ubay b Ka'ab dan lain sebagainya. Jumlah mereka mencapai 40 orang seperti yang dikumpulkan oleh seorang orientalis, Blacere.⁸ Zaid bin Tsabit adalah sahabat Nabi yang paling banyak terlibat dalam penulisan al-Quran sehingga dia dijuluki sebagai sekretaris Nabi dalam penulisan al-Quran. Nabi menyuruh mereka mencatat setiap wahyu yang turun, sehingga al-Quran yang terhimpun di dalam dada para sahabat menjadi kenyataan yang tertulis.

Al-Hakim di dalam al-Mustadrak mengeluarkan sebuah hadis, bahwa Zaid bin Tsabit mengatakan:⁹

“Di kediaman Rasulullah kami dahulu menyusun ayat-ayat al-Quran yang tercatat pada riqā’”

Kata *riqā'* adalah kata jamak dari *ruq'ah* yang berarti lembaran kulit hewan, lembaran daun dan lembaran kain. Hadis tersebut memberi gambaran bahwa betapa sederhananya alat tulis yang digunakan untuk mencatat wahyu ketika Rasulullah saw masih hidup. Dan yang dimaksud “menyusun ayat-ayat al-Quran dari *riqā'*”

di dalam hadis di atas ialah menyusun surat-surat dan ayat-ayat menurut petunjuk Rasulullah bahkan ayat-ayat dalam setiap surat dan basmalah sekalipun dalam permulaan setiap surat tidak diragukan lagi sesuai dengan petunjuk Rasulullah¹⁰ dalilnya adalah riwayat Bukhari dari Ibnu Zubair mengatakan bahwa “telah kukatakan kepada Utsman bahwa ayat 234 al-Baqarah telah *dinaskh* oleh ayat lain, kenapa engkau tetap membiarkannya termaktub di dalam *mushhaf* padahal engkau mengetahui ayat tersebut mansukh. Utsman ketika itu menjawab “hai anak saudaraku, aku tidak mengubah sesuatu dari tempatnya”.¹¹

Dari riwayat tersebut jelaslah bahwa Utsman tidak berani mengubah sesuatupun ayat dari tempatnya dan dia sadar bahwa siapapun tidak berhak mencampuri urusan penyusunan surat dan ayat-ayat al-Quran yang telah ditetapkan melalui Malaikat Jibril kepada Rasulullah. Tidak ada tempat berijtihad untuk itu. Namun semasa hidupnya, Nabi tidak menghimpun al-Quran dalam suatu mushaf karena Beliau memandang belum perlu dan karena penghafal dan pembaca al-Quran yang banyak sekali jumlahnya di samping itu beliau selalu menunggu wahyu turun, kalau-kalau ada yang menasakh ayat yang turun sebelumnya. Demikianlah, sesungguhnya setiap ayat yang dicatat disimpan di rumah Rasulullah saw, sedangkan para pencatat membawa salinannya untuk mereka sendiri, sehingga terjadilah saling kontrol antara *naskah* yang ada di tangan pencatat tersebut dengan suhuf yang berada di rumah Rasul. Di samping itu ada kontrol lain ﷻari para penghafal di kalangan sahabat Nabi baik yang buta huruf maupun yang tidak. Dan keadaan itulah yang menjamin al-Quran tetap terjaga dan terpelihara keasliannya.

Oleh karena hal tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa sejak awal al-Quran sudah terjaga keaslian, dan keutuhannya. Karena ia terjaga dalam hapalan para sahabat dan dalam tulisan mereka. Hampir seluruh sahabat menghafal al-Quran di samping itu Nabi melarang menulis selain al-Quran supaya tidak bercampur antara al-Quran dengan hadis. Walaupun pada waktu itu al-Quran lebih dominan dalam hapalan para sahabat, tetapi ia juga ada dalam tulisan para

sahabat. Banyak tulisan dan tempat penyimpanan para sahabat karena alat yang sangat terbatas.

2. Tahap penghimpunan di masa Kholifah Abu Bakar as-Siddiq

Al-Quran seluruhnya rampung ditulis sewaktu Rasulullah saw masih hidup, hanya saja ayat-ayat dan surat-suratnya masih terpisah dan pada tempat yang terpisah.¹² Oleh karena itu masalah penulisan al-Quran sebenarnya bukan soal baru, karena Rasulullah memerintahkan penulisannya. Tetapi ketika itu masih belum tersusun dalam suatu naskah. Dapat dikatakan bahwa pada awal masa Khalifah Abu Bakar, al-Quran dominan berada dalam dada para sahabat *huffaz*, tetapi tetap saja tersimpan dalam tulisan yang belum berada dalam suatu naskah utuh.

Setelah Rasulullah wafat, para sahabat disibukkan oleh persoalan politik, yaitu siapa yang akan menggantikan Beliau sebagai pemimpin ummat yang menjalankan kekhilafahan. Abu Bakar as-Siddiq terpilih sebagai khalifah dengan jalan musyawarah antara kaum Muhajirin dan Anshor. Selang beberapa waktu terjadi suatu peristiwa besar yang dikenal dengan peperangan Yamamah yaitu peperangan dengan kelompok yang mengaku sebagai nabi dan enggan membayar zakat kepada khilafah Abu Bakar. Dalam peperangan tersebut lebih dari 70 orang sahabat senior yang hafal al-Quran meninggal sebagai *syahid*. Sebelumnya juga telah terjadi peperangan di Bi'ru Ma'unah yang juga menewaskan lebih kurang 70 orang sahabat senior. Dua peristiwa tersebut merupakan pukulan besar bagi umat Islam, diingat sepanjang sejarah.¹³ Di samping itu para sahabat senior sudah banyak yang berpencar tempat tinggal dengan meluasnya pemerintahan Islam dan sebagai mengemban misi da'wah.

Peristiwa tersebut menggugah hati Umar bin Khattab dan kegelisahan tersebut semakin dia rasakan. Jika peristiwa-peristiwa seperti itu terjadi lagi, dikhawatirkan al-Quran secara perlahan akan hilang dari kaum muslimin dengan meninggalnya para sahabat. Bukankah al-Quran pada waktu itu dominan berada dalam hapalan para sahabat? Walaupun al-Quran juga sudah ditulis, tetapi masih berada pada tempat-tempat yang terpisah dan banyak tempat

penyimpanannya dan bahkan berada terpisah-pisah pada masing-masing sahabat yang menuliskannya. Hal ini dibicarakan dalam sebuah riwayat yang panjang sebagai berikut:

Artinya: Dari Ubaid bin Al-Sabbaq r.a., sesungguhnya Zaid bin Tsabit r.a, berkata: telah datang Abu Bakar kepadaku, di medan perang ahli Yamamah. Ketika itu Umar berada di sampingnya. Kemudian Abu Bakar berkata: Sesungguhnya Umar telah mendatangi, kemudian ia berkata: sesungguhnya peperangan pada hari Yamamah ini benar-benar amat (dahsyat) dengan (gugurnya) qurra' al-Quran. Dan sesungguhnya aku khawatir akan terjadi lagi peperangan dahsyat dengan gugurnya para qurra' di medan perang lainnya, sehingga banyak ayat-ayat (al-Quran) yang hilang karenanya. Dan sesungguhnya aku berpendapat (memandang perlu) untuk memerintahkan (mengusulkan) kepadamu supaya mengumpulkan al-Quran". Aku bertanya kepada Umar: mengapa engkau melakukan sesuatu yang tidak pernah diperintahkan Rasulullah saw. Umar menjawab: Demi Allah ini adalah perbuatan baik. Maka Umar tidak henti-hentinya berulang kali menjumpai aku hingga Allah melapangkan hatiku untuk menerima yang demikian itu. Dan aku berpendapat sebagaimana Umar. Zaid berkata: Abu Bakar berkata: sesungguhnya kamu Zaid, pemuda yang berakal (cerdas), kami tidak berprasangka buruk kepadamu dan sesungguhnya kamu adalah penulis wahyu untuk Rasulullah saw, maka lacaklah al-Quran kemudian kumpulkan. Kemudian Zaid berkata: demi Allah jika seandainya mereka menugaskan aku untuk memindahkan beberapa bukit, tidaklah lebih berat bagiku dari pada yang diperintahkan Abu Bakar kepadaku untuk mengumpulkan al-Quran. Aku (Zaid) berkata: mengapa engkau melakukan sesuatu yang tidak diperintahkan Rasulullah. Abu Bakar menjawab: Demi Allah itu adalah perbuatan yang baik. Maka Abu Bakar tidak henti-hentinya berulang kali mendesak aku sampai Allah melapangkan hatiku

sebagaimana Allah melapangkan hati Abu Bakar dan Umar radhiyallahu `anhuma, maka aku melacak dan mengumpulkannya dari pelepah kurma, batu-batu, serta hafalan para sahabat sampai aku dapatkan catatan akhir surat at-Taubah bersama Abu Huzaimah al Anshori yang tidak aku jumpai catatannya dari selain dia:

Sampai akhir surat tersebut. Maka Mushhaf tersebut dipegang Abu Bakar sampai ia wafat, kemudian pada Umar semasa hidupnya, dan kemudian berada pada Hafshah binti Umar r.a. (H.R. Bukhari)¹⁴

Riwayat tersebut menjelaskan bahwa Umar bin Khattab datang menjumpai Khalifah dan mengemukakan idenya supaya al-Quran dihimpun dalam suatu mushhaf, supaya pedoman umat Islam tersebut terjaga dan terpelihara. Abu Bakar tidak langsung setuju. Ia di satu sisi merasakan kepentingannya, di sisi yang lain ia khawatir kalau terjerumus kepada bid'ah karena Rasulullah saw tidak pernah memerintahkan hal seperti ini dan kekhawatiran jika al-Quran dihimpun dalam suatu mushhaf, orang akan enggan menghafalnya, sehingga ia hanya akan tinggal dalam tulisan. Dia melakukan *istikharah* beberapa kali sampai dia mendapatkan petunjuk sebagaimana Allah juga telah menunjuki Umar r.a. setelah itu ia memanggil Zaid Bin Tsabit sebagai juru tulis Rasul untuk membicarakan dan menunjuk beliau yang melakukan tugas tersebut dengan anggota: Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib dan Ubay bin Ka'ab. Semua mereka adalah penghafal sekaligus penulis al-Quran termasyhur. Metode yang mereka tempuh dalam penghimpunan tersebut adalah menguji hafalan dan catatan, keduanya adalah syarat dalam penghimpunan tersebut. Tidak ada ayat yang mereka himpun yang luput dari hafalan dan tidak ada pula yang mereka himpun yang luput dari catatan. Dan memang al-Quran masih utuh dalam hafalan dan tulisan. keseluruhan. Mereka dapat menyelesaikan tugas tersebut kurang dari waktu satu tahun. Semuanya berjalan dengan lancar hampir tidak ada kendala yang mereka hadapi kecuali dua ayat terakhir surat at-Taubah. Mereka semuanya yakin dan hafal bahwa

kedua ayat tersebut adalah bagian dari al-Quran namun mereka tidak menemukan catatannya dari orang-orang sekeliling mereka. Lalu mereka laporkan kepada khalifah, sehingga dipanggil para sahabat yang ikut dan pernah menulis ayat yang didiktekan oleh Nabi. Ketika itu diperoleh catatan-catatan ayat tersebut dari Abu Khuzaimah al-Anshari yang kemudian disumpah di depan orang ramai untuk kepastiannya. Maka Zaid pun, atas kesepakatan semua panitia dan para sahabat lainnya menerima catatan Abu Khuzaimah tersebut. Catatan semacam itu teramat penting bagi mereka, mengingat panitia dalam melaksanakan tugas berat tapi suci itu, selalu mendasarkan metode penghimpunannya pada hafalan dan tulisan secara bersama. Tidak sedikit pun mereka menetapkan keshahihan ayat al-Quran hanya berdasarkan hapalan tanpa tulisan dan tidak pula pernah mereka mengakui validitas ayat hanya dengan merujuk pada tulisan tanpa mengecek kepada hapalan. Hasil dari tugas mulia tersebut diserahkan kepada khalifah Abu Bakar, kemudian setelah beliau wafat dipegang oleh Khalifah Umar, kemudian Khafshah.

Dengan demikian al-Quran terjaga dalam hafalan kaum muslimin dan berada dalam catatan yang telah dihimpun dalam satu mushhaf.

3. Tahap Penggandaan di zaman Kholifah Utsman bin 'Affan

Ketika kekhalifahan dipercayakan kepada Utsman bin Affan, dimana Islam pada waktu itu sudah tersebar luas sampai ke Syam, Irak dan lain-lain. Ketika itu timbul suatu persoalan yang tidak diinginkan, yaitu ketika Utsman mengerahkan tentara Islam ke Armenia dan Azerbaijan, Huzaiifah Ibnul Yaman memberitahukan kepada Utsman bahwa di kalangan kaum muslimin di beberapa daerah terjadi perselisihan pendapat mengenai tilawah (bacaan) al-Quran. Dan perselisihan itu harus dipadamkan dengan cara menyalin dan memperbanyak al-Quran yang telah dihimpun pada masa Abu Bakar Siddiq kemudian dikirim ke berbagai daerah. Dengan demikian diharapkan agar perselisihan dalam tilawah tidak berlarut-larut seperti yang dialami oleh orang-orang Yahudi dan Nashrani.¹⁵

Setelah mengecek kebenaran persoalan tersebut, Utsman pun meminta mushhaf yang disimpan Hafshah untuk disalin dan diperbanyak. Untuk kepentingan ini Utsman membentuk panitia penyalin mushhaf yang juga diketuai oleh Zaid bin Tsabit dengan tiga orang anggotanya-- Abdullah Ibn Zubeir, Sa'id Ibnul 'Ash dan Abdur Rahman Ibnul Harits ibn Hisyam. Dalam pengarahannya di hadapan panitia penyalin, Utsman menginstruksikan bahwa apabila terjadi perbedaan pendapat antara Zaid bin Tsabit dengan tiga orang anggotanya—semuanya dari suku Qurays—mengenai tilawah al-Quran, maka hendaklah ditulis menurut qira'at Qurays mengingat al-Quran pada awalnya diturunkan dalam bahasa Arab Qurays.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di antara perbedaan yang pokok dalam penghimpunan al-Quran pada masa Abu Bakar dengan penggandaannya pada masa Utsman ialah terletak pada motivasi yang melatar belakangi masing-masing kegiatan itu. Faktor yang mendorong penghimpunan al-Quran pada masa Abu Bakar ialah karena takut sebagian ayat al-Quran akan hilang kalau tidak dihimpun dalam suatu mushhaf. Sedangkan faktor yang melatarbelakangi Utsman untuk menyalin dan memperbanyak al-Quran ialah karena banyak perselisihan pendapat di kalangan kaum muslimin mengenai cara membaca al-Quran, masing-masing kelompok membaca sesuai dengan lajrah mereka. Sehingga sebagian saling menyalahkan kelompok lain.¹⁶

Perbedaan tersebut sebenarnya adalah perbedaan yang sangat tipis yang tidak sampai kepada perbedaan esensial dan semuanya berdasarkan riwayat yang mutawatir dari Nabi saw. namun perbedaan itu telah diredam oleh Utsman, sehingga persatuan dan kesatuan umat Islam dalam kitab sucinya terjaga. Al-Quran selanjutnya dicatat, dihafal banyak orang, disampaikan secara mutawatir dan keadaan demikian terus berlangsung dari generasi ke generasi hingga sekarang dan di masa yang akan datang seperti dinyatakan oleh al-Quran dalam surat al-Ankabut ayat 49.

4. Tahap Pencetakan al-Quran

Pemeliharaan al-Quran berkesinambungan dari waktu ke waktu, termasuk ketika dunia tulis menulis mengalami kemajuan dalam hal percetakan. Al-Quran untuk pertama kali dicetak dan diperbanyak di kota *Hanburg, Jerman* pada abad ke-17 M. Sejak pencetakan yang pertama itu, pencetakan al-Quran terus menerus mengalami kemajuan yang sangat berarti, sehingga dapat dipastikan setelah itu semua negara-negara yang berpenduduk muslim mayoritas memiliki percetakan yang mencetak al-Quran. Lebih dari itu masing-masing negara memiliki panitia khusus yang bertugas mentashhah setiap pencetakan al-Quran. Di Indonesia sudah ada sejak tahun 50-an yang dinamai dengan *lajnah pentashhah mushhaf* al-Quran.

B. PENUTUP

Al-Quran sebagai kitab suci umat akhir zaman dijamin oleh Allah swt keorisinalan dan keutuhannya sejak awal masa diturunkan sampai kapanpun juga. Jaminan tersebut dinyatakan-Nya di dalam al-Quran sebagai bentuk rahmat dan kasih sayang-Nya kepada umat Muhammad saw yang tidak ada lagi rasul setelah Beliau.

Keorisinalan dan keutuhan al-Quran tersebut dapat ditelusuri dari segi sejarah, yang dihimpun dari riwayat-riwayat yang *mutawatir* dan minimal dari riwayat-riwayat yang *ahad* lagi shahih, mulai dari masa Nabi Muhammad sampai sekarang. Pada masa Rasulullah terbukti bahwa al-Quran telah ditulis secara rampung oleh juru tulis Rasul yang jumlah mereka relatif banyak. Di samping itu lebih dominan, al-Quran juga terpelihara dalam hafalan para sahabat. Pada masa Abu Bakar-al-Quran yang sudah ditulis pada masa Rasul, dihimpun dalam satu mushhaf dengan metode yang sangat valid, yaitu penghimpunan yang didasarkan pada hafalan dan tulisan secara bersamaan. Tugas tersebut pun dilakukan oleh juru tulis Rasul. Tidak ada hafalan yang dihimpun melainkan sudah teruji dalam tulisan, demikian sebaliknya. Hal tersebut membuktikan bahwa al-Quran terjaga dengan rapi. Pada masa Utsman, al-Quran yang sudah terhimpun tersebut digandakan atau diperbanyak. Tugas tersebut juga

dilakukan oleh sekretaris Rasul. Semakin hari semakin banyak orang menyalin dan menghafal al-Quran sampai kepada masa pencetakannya.

Dengan demikian, al-Quran selalu terjaga dan terpelihara sehingga dapat dikatakan mustahil al-Quran akan hilang dari kalangan muslimin. Karena semakin hari semakin banyak orang yang mempelajarinya, menghafalnya dan memperbanyaknya. Bahkan al-Quran dipelajari oleh anak-anak-usia remaja, usia tua, para intelektual, orang awam dan non muslim sekalipun.

Endnotes :

- ¹ Lihat Subhi al-Shalih, *Mabahis fi Ulumul Quran*, (Jakarta: Pustaka Pirdaus) Cet. Ke-7, terj.hal 73
- ² Al-Suyuthi menyebutkan beberapa orang ke dalam jajaran para ahli qiraat huffaz namanama seperti Khalifah al-Rasyidin, Thalhah, Sa'ad, Ibnu Mas'ud, Huzaifah, Salim, Abu Hurairah, Abdullah bin Sa'ib, Abdullah ibn Abbas, Abdullah ibn Amr bin Ash, Abdullah Ibn Umar, Abdullah Ibn Zubair, Aisyah, Hafshah, Ummu Salamah. Mereka itu semuanya dari kelompok Muhajirin Sedangkan dari kaum Anshor di antaranya Ubadah bin Shamit, Majma' bin Jariyah, Fadhalah Bin Ubaid dsb.. lihat Jalaluddin al-Syuyuthi, *Al-Itqan fi Ulumul Quran* (Darul Fikr: jilid I) hal. 74
- ³ Muhammad Amin Summa, *Studi Ilmu-ilmu Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet I, th.2000), ha1.51
- ⁴ Yaitu: Yang pertama riwayatdari Abdullah bin Amr bin Ash Aku mendengar Nabi saw bersabda: Ambillah al-Quran dari 4 orang ; Abdullah bin Mas'ud, Salim, Mu'az dan Ubay bin Ka'ab, pelajarilah al-Quran dari mereka. Dalam hadis ini 2 orang yang disebut pertama adalah dari Muhajirin dan 2 terakhir dari Anshor. Riwayat yang kedua dari Qatadah: dia berkata: Aku bertanya kepada Anas bin Malik tentang siapa yang menghimpun Quran di zaman Nabi saw, dia berkata: 4 orang , semuanya dari Anshor, yaitu, Ubay bin Ka'ab, Mu'az bin Jabl, Zaid bin Tsabit dan Abu Zaid. Lalu aku bertanya, siapa Abu Zaid itu. Dia menjawab: dia seorang muslim biasa. Riwayat ketiga yaitu dari Tsabit bin Anas, dari Anas bin Malik, Dia berkata: Ketika Rasulullah wafat, al-Quran belum terhimpun (dihafal seluruhnya) kecuali 4 orang yaitu Abu Darda', Mu'az bin Jabal, Zaid bin Tsabit dan Abu Zaid. Hasr yang ada dalam Riwayat tersebut diingkari oleh kebanyakan ulama dan seperti al-Mazri yang juga dijelaskan oleh al-Syuyuthi ketiks mengutup riwayat-riwayat tersebut. Lihat *al-Itqan. Op.Cit*, hal 72.
- ⁵ Lihat Subhi, *op.cit*, ha1.74
- ⁶ Demikian yang dikatakan Mawardi penulis kitab Ahkam Sulthaniyyah yang dikutip al-Shalih dari bukunya Syazaratuzzahab. Lihat, *Ibid*, hal. 75.
- ⁷ *Al-Itqan, op.cit*, hal. 58.
- ⁸ Subhi, *op.cit*, hal. 78

- ⁹ *Al-Itqan, op.cit*, hal. 59.
- ¹⁰ Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulumid Quran*, (Darul Fikr, Jilid I), hal.256
- ¹¹ Al-Itqan, *Ihihal* 105 jilid I), hal. 256.
- ¹² Al-Itqan, *op.cit*, hal. 105, jilid I.
- ¹³ Al-Itqan, *Ibid*, hal. 59.
- ¹⁴ Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahis fi `Ulumil Quran*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1973), hal.125.
- ¹⁵ Al-Itqan, *loc.cit*.
- ¹⁶ Lihat al-Itqan, *Ibid*, hal. 61.
- ¹⁶ *Ibid*.

